

## Penerapan Pendidikan Inklusi SMA 3 Swasta Muhammadiyah Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ernie Novriyanti Universitas Negeri Padang <a href="mailto:novriyantiernie@gmail.com">novriyantiernie@gmail.com</a>	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a>
Rahmi Kurniati Universitas Negeri Padang <a href="mailto:RahmiKurniati@gmail.com">RahmiKurniati@gmail.com</a>	
Nurul Hikmah Universitas Negeri Padang <a href="mailto:NurulHikmah@gmail.com">NurulHikmah@gmail.com</a>	
Narulita Farahani Universitas Negeri Padang <a href="mailto:NarulitaFarahani@gmail.com">NarulitaFarahani@gmail.com</a>	
Silvi Aprilia Syarif Universitas Negeri Padang <a href="mailto:SilviApriliaSyarif@gmail.com">SilviApriliaSyarif@gmail.com</a>	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Novriyanti, E., Kurniati, R., Hikmah, N., Farahani, N., & Syarif, S. A. (2025). Hubungan Self-esteem dengan Self-efficacy dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 345-350.

### **Abstrak**

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya di sekolah reguler terdekat. Sistem ini mengutamakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kemampuan dan kebutuhan setiap siswa dengan dukungan dari guru. Penelitian ini bertujuan mengobservasi penerapan pendidikan inklusif di SMA Swasta 3 Muhammadiyah Padang, sebuah sekolah yang telah menerima siswa berkebutuhan khusus namun belum terakreditasi sebagai sekolah inklusi. Kendala utama dalam penerapan ini termasuk kurangnya tenaga pengajar khusus dan fasilitas yang memadai. Meski demikian, sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, memberikan penyesuaian dalam pembelajaran, dan mendorong lingkungan pertemanan yang mendukung. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekurangan, dukungan dari masyarakat dan orang tua terhadap sekolah ini sangat tinggi. Beberapa siswa berkebutuhan khusus dari sekolah ini melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja dengan sukses. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, masyarakat, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan penerapan pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Kebijakan Pendidikan, Kesetaraan Hak Pendidikan, Sistem Pendidikan, SMA Swasta 3 Muhammadiyah Padang, Pendidikan Inklusif.

### Abstract

Inclusive education is an educational service system that includes children with special needs studying with children their age in nearby regular schools. This system prioritizes a learning environment that is adaptive to the abilities and needs of each student with support from the teacher. This research aims to observe the implementation of inclusive education at SMA Private 3 Muhammadiyah Padang, a school that accepts students with special needs but is not yet accredited as an inclusive school. The main obstacles in implementing this include the lack of specialized teaching staff and adequate facilities. However, this school shows a commitment to inclusivity by placing students with special needs in regular classes, providing adjustments in learning, and encouraging a supportive friendship environment. Observations were carried out through interviews with the deputy principal. The research results show that although there are shortcomings, community and parent support for this school is very high. Some special needs students from this school go on to college or work successfully. This research highlights the importance of collaboration between teachers, society, and government to overcome challenges and optimize the implementation of inclusive education.

**Keywords:** Children With Special Needs, Education System, Education Policy, Equal Educational Rights, Inclusive Education, Muhammadiyah Padang 3 Private High School

### A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon dalam O'Neil 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1980). Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 sd 4 yang menegaskan bahwa: 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; 2) Warga negara yang memiliki keterbatasan baik fisik, sosial, emosional juga berhak memperoleh pendidikan khusus; 3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; 4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Sisdiknas, 2003).

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Penerapan pendidikan inklusi di Kota Padang menjadi respons terhadap semakin meningkatnya kesadaran akan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Seiring dengan perkembangan waktu, masyarakat dan pemerintah setempat menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik, dan pendidikan harus mampu mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh semangat inklusif yang mengedepankan konsep penerimaan, dukungan, dan

integrasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Peningkatan jumlah anak dengan kebutuhan khusus di Kota Padang juga menjadi faktor pendorong dalam pengembangan pendidikan inklusi. Pemerintah setempat menyadari bahwa tantangan dan kebutuhan anak-anak ini memerlukan pendekatan khusus yang dapat memberikan dukungan optimal. Oleh karena itu, pendidikan inklusi di Kota Padang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat, memberikan fasilitas yang memadai, serta melibatkan pendidik yang terlatih dalam mendukung keberhasilan setiap anak.

SMA Swasta 3 Muhammadiyah Padang merupakan salah satu sekolah yang menerima ABK (anak berkebutuhan khusus) sejak beberapa tahun ke belakang. Meskipun sudah lama memiliki peserta didik ABK (anak berkebutuhan khusus) namun sekolah ini belum terakreditasi sebagai salah satu sekolah inklusi di karena adanya kendala dan hambatan dalam proses pengajuan sekolah menjadi sekolah inklusi. Berdasarkan hal tersebut kami tertarik untuk mengobservasi bagaimana penerapan Pendidikan inklusi di sekolah tersebut, dan apa saja kendala yang di temukan oleh sekolah dalam penerapan pendidikan inklusi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Khususnya yang mereka miliki menjadi ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis,2006).

Anak berkebutuhan khusus atau ABK dianggap oleh masyarakat sebagai anak yang tidak berdaya dan perlu dikasihani dan anak berkebutuhan khusus sering kali dikucilkan atau termarginal dari lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menerima perlakuan-perlakuan diskriminatif dari orang lain baik dari keluarga terdekat maupun tetangga bahkan masyarakat. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai murid dikarenakan tidak adanya guru di sekolah tersebut untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak memiliki kualifikasi yang memadai dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini diperlukan perhatian dari masyarakat dan juga pemerintah untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus (Dhoka et al., 2023).

Inklusi adalah sebuah proses (*inclusion is process*). Artinya inklusi adalah sebagai proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman. Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut. Proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki. Istilah inklusi mulai merambah ke dunia pendidikan juga berdasarkan kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi yaitu *Conventional on the Right of Person with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Yang mana pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan 5 bahwa setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan (Hajar, 2017).

Di Indonesia secara resmi definisi pendidikan inklusif sebagaimana terdapat pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa "Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya." (Baharudin dan Alawiyah, 2018).

Kebijakan Pendidikan inklusi mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yaitu undang-undang dasar tahun 1945 Pasal 28H ayat (2) mengatakan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009, pasal 6 yang menyatakan bahwa pemerintah kabupaten atau kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa, pemerintah kabupaten atau kota menjamin tersedianya

sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan inklusif, dan pemerintah serta pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya dalam pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi terdapat tantangan atau hambatan pada proses pelaksanaannya atau penerapannya di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia (Santoso, 2021).

Tujuan Pendidikan Inklusi, secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara UU No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Sekolah luar biasa hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus saja sehingga timbul permasalahan terhadap peserta didik untuk berkomunikasi kepada masyarakat dan peserta didik yang normal oleh karena itu, pemerintah membentuk Pendidikan inklusi. Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 : "Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam hal ini masih banyak pendidikan di Indonesia yang belum menerapkan Pendidikan inklusi dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penghambat untuk penyelenggaraan Pendidikan inklusi di sekolah tersebut (Firdaus, 2017).

Pendidikan inklusi di sekolah masing-masing memiliki tantangan dalam pelaksanaannya dikarenakan beberapa hal seperti dari segi pemerintahan, guru atau pihak sekolah. Pada segi pemerintah kurangnya pemberian sarana penunjang untuk menunjang sistem pendidikan inklusi, pada guru terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam menerapkan sekolah inklusi dan pada sekolah rancangan program pendidikan inklusi belum dipersiapkan secara matang sehingga program pendidikan inklusi terkesan seperti sebuah program eksperimental. Tantangan- tantangan tersebut tidak hanya ada pada pemerintah dan pihak sekolah saja namun juga dirasakan oleh peserta didik yang bersekolah di sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi (Ananda et al., 2023).

Peserta didik yang berkebutuhan khusus juga memiliki tantangan dalam proses pembelajaran di sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusi tantangan tersebut dapat berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Publikasi braille, alat bantu dengar untuk tunarungu, jalan kaki yang disesuaikan untuk anak muda penyandang distabilitas, dan program untuk pemanduan khusus. Minimnya layanan yang ditawarkan oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus akan sangat dipengaruhi oleh terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah inklusi. Masalah biaya adalah masalah utama dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Adapun tantangan lain berasal dari masyarakat yang tidak mendorong peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersekolah atau dikucilkan oleh lingkungan masyarakat tersebut untuk mengatasi permasalahan Pendidikan inklusi diperlukan kolaborasi dari semua aspek (Harefa et al., 2023).

Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian menentukan berjalannya kebijakan sekolah inklusi karena dalam sekolah inklusi ini dibutuhkan kerja sama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu dalam sekolah inklusi, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif yang dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Dengan adanya kedekatan tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi maka orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah. Jika semua orang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi diharapkan pendidikan inklusi terlaksana sesuai dengan undang-undang dasar tahun 1945 tentang kesejahteraan dan kemanusiaan. (Jauhari, 2017).

## **B. Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode

observasi yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mewawancarai salah seorang guru wakil kepala sekolah . Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Muhammadiyah 3 Padang.

### C. Hasil Dan Pembahasan

SMAS Muhammadiyah 3 Padang merupakan sekolah swasta yang termasuk sekolah inklusi. Di SMAS Muhammadiyah 3 Padang setiap tahunnya menerima paling tidak satu siswa berkebutuhan khusus (ABK). SMAS Muhammadiyah 3 Padang bertempat di Jl.Berok Raya Siteba,Surau Gadang,Kec Nanggalo,Padang. SMAS Muhammadiyah 3 Padang bersebelahan dengan sekolah ALB Muhammadiyah dan saling bantu membantu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2023 bersama Ibu Fitria Oska selaku wakil kurikulum, kami mendapati bahwa SMAS Muhammadiyah 3 Padang merupakan sekolah inklusi ,Namun belum sepenuhnya terdaftar sebagai sekolah inklusi di Kantor Kedinasan. Dilihat dari penerimaan peserta didiknya, SMAS Muhammadiyah 3 Padang melakukan PPDB serentak dengan SMA lainnya dan pada tahun ajaran KK 2024 ini, SMAS Muhammadiyah 3 Padang menerima 15 siswa kelas sepuluh yang mana salah satunya adalah siswa berkebutuhan khusus (ABK). Di SMAS Muhammadiyah 3 Padang tidak memandang perbedaan pada setiap siswa, SMAS Muhammadiyah 3 Padang menganggap bahwa semua siswa baik itu berkebutuhan khusus maupun tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan yang sama dan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik. Hal itulah yang menjadi alasan di SMAS Muhammadiyah 3 Padang untuk menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK). Anggapan tersebut sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka bahwa setiap siswa berhak mendapatkan Pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Ditinjau dari kesiapan SMAS Muhammadiyah 3 Padang sebagai sekolah inklusi masih banyak kekurangan. Diantarnya tenaga pengajar khusus bagi anak ABK masih belum ada, alasannya belum terlalu dibutuhkan karena rata-rata siswa ABK yang di SMAS Muhammadiyah 3 Padang adalah *slow learner* atau kecerdasan di bawah rata-rata manusia normal. Namun, jika dibutuhkan tenaga pengajar khusus bagi siswa ABK bisa meminta bantuan dengan guru Muhammadiyah SLB yang bersebelahan di lingkungan SMAS Muhammadiyah 3 Padang. Ditinjau dari sarana dan prasarananya, sekolah SMAS Muhammadiyah 3 Padang belum adanya sarana prasarana khusus bagi anak berkebutuhan khusus, Hal ini dikarenakan masih belum terlalu dibutuhkan dan masih memakai dan menyesuaikan dengan peralatan seras sarana dan prasarana yang ada.

Ditinjau dari bentuk pembelajaran di kelas, bagi siswa ABK di sekolah ini ditempatkan di kursi paling depan agar mendapatkan penjelasan langsung dari guru yang kemudian guru tersebut akan menghampiri siswa ABK untuk menuntunnya secara langsung tentang materi yang dipelajari. Dengan adanya tutor dari guru tersebut siswa ABK akan merasa lebih nyaman dan mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Dilihat dari lingkungan pertemanan di sekolah tersebut, siswa SMAS Muhammadiyah 3 Padang telah diajarkan untuk menghargai siswa ABK di antara bentuk perlakuannya adalah tidak membedakan dalam pertemanan. Pada saat pembelajaran berkelompok guru dan siswa kelas akan membiarkan siswa ABK untuk memilih dengan kelompok siapa dia akan bergabung. Hal ini akan membuat dia nyaman dan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Pada saat ujian sekolah guru akan menyediakan 2 soal yang berbeda yaitu soal dengan standar biasa untuk siswa biasa dan soal yang agak lebih mudah untuk siswa ABK, dengan begitu guru akan mudah menilai kemampuan siswa berdasarkan kebutuhan mereka masing-masing. Terkait kurikulum yang dipakai di sekolah ini adalah kurikulum reguler dikarenakan sekolah ini masih belum mampu menerapkan kurikulum merdeka karena masih sulit untuk menyeimbangkannya antara pengajaran dengan siswa biasa dan siswa ABK. Untuk penilaian atau KKM antara siswa biasa dengan siswa ABK tetap sama dan dilihat dari keaktifan serta pengetahuan mereka di ujian. KKM di sekolah ini adalah 75 dan jika setiap siswa baik itu siswa biasa atau ABK tidak mampu mencapai batas KKM maka akan diberi kesempatan untuk memperbaiki nilai dengan remedial atau pemberian tugas.

Ditinjau dari penilaian kenaikan kelasnya masih sama dengan sekolah umum pada biasanya yaitu kehadiran sekitar 80% dan nilai sikap minimal B serta nilai pengetahuan. Selain kenaikan kelas untuk ijazah akhir siswa biasa dan siswa ABK juga disamakan yaitu ijazah dari Kemendikbud dan ijazah khusus dari Muhammadiyah. Secara umum kegiatan proses belajar

mengajar di lingkungan sekolah ini tidak jauh beda dengan lingkungan sekolah pada umumnya, mereka masih menggunakan kurikulum reguler, pengajar biasa serta sarana dan prasarana yang tidak jauh berbeda. Yang membedakan mungkin dari penilaian dan metode mengajar yang dilakukan oleh guru antara siswa biasa dan siswa ABK.

Ditinjau dari dukungan masyarakat dan orang tua terhadap sekolah ini sangat tinggi dikarenakan sekolah ini cukup baik dalam mengelola peserta didik ABK dan mampu mengadakan penilaian yang jelas terhadap mereka. Kebanyakan siswa ABK disekolah ini melanjutkan perguruan tinggi untuk belajar, tidak hanya itu ABK di sekolah ini juga telah banyak sukses dengan bekerja dan profesi lainnya sebagai bentuk keberhasilan mendidik anak berkebutuhan khusus. Terkait belum adanya pendaftaran sekolah Muhammadiyah 3 Padang ini sebagai sekolah inklusi tetap diperlukan adanya dorongan dan dukungan dari semua pihak yaitu guru, masyarakat dan orang tua siswa agar sekolah Muhammadiyah 3 Padang ini ditetapkan menjadi sekolah inklusi. Dengan penetapan tersebut SMAS Muhammadiyah 3 Padang dapat dengan mudah mengelola keberlanjutan inklusi baik itu terkait sarana dan prasarana serta kebutuhan guru mengajar khusus.

#### D. Kesimpulan

Pendidikan inklusif di Indonesia, meskipun sudah mulai diterapkan, masih memerlukan banyak perbaikan dan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua harus bekerja sama untuk mengatasi berbagai tantangan, memastikan semua anak, termasuk ABK, mendapatkan hak mereka untuk pendidikan yang adil dan bermutu. SMA Swasta Muhammadiyah 3 Padang menjadi contoh penting dari upaya ini, meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam proses penerapan pendidikan inklusif.

#### E. Referensi

- Agility: Kajian literatur. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2).
- Ananda, F., Yuliasesti, E., & Sari, D. (2023). *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan Workforce Deskriptif, Studi, D I Sd, D A N Smp, and Sekolah Alam*. 2012. "Educational Psychology Journal" 1 (1).
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*, 1.
- Elmira, Putu; Wib, 08:15. Mutiah, Dinny, ed. "Painting A Better Future, Karya Lukis Luar Biasa Anak-Anak Berkebutuhan Khusus". *Liputan6.com*. Diakses tanggal 2019-02-22.
- Firdaus, Y. (2017). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Harahap Ernawati Endah Rachmawati, Enik Wijati Eunike Novitasari, Christina, Indah Mulyana Indro Wiyano, Mei Triastutik Kalipah, Leny, Mardiana Aesti, Siti Fatimah Siti Maesyaroh, Sitti Yasmin Adar Susy Anggriani, Theresa Agres Boki Tita Juwita Tjut Dwi Anggraini Dancha Twi Endah Kumiyanti Umi Rochmah Venty Indah Puspitasari, Yuni Christina, Yulia Faridatul Alawiyah Yuliance Peday. (2022). *Pendidikan Inklusif*. Penerbit NEM: Kawa Tengah.
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif Di Semua Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Irdamurni, Dr. M.Pd. (2020). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Edisi Pertama*. KENCANA : Jakarta.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Menjauhi, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Distabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Mahastuti, Dewi. 2011. "Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(1).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.